

## PEMBETULAN KESALAHAN DALAM PENGAJARAN BAHASA KEDUA

Oleh  
Suwarna

### Abstrak

Kaum behavioris memandang kesalahan berbahasa merupakan suatu cela yang harus dihindari dan segera dibetulkan bila kesalahan itu terjadi. Kaum nativis sebaliknya, memandang kesalahan berbahasa merupakan hal yang wajar terjadi dan merupakan bukti adanya proses belajar dalam diri pembelajar.

Pembetulan kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) juga masih sangat bervariasi. Hal ini disebabkan dasar teori dan cara pandang terhadap adanya kesalahan berbahasa tiap-tiap aliran (kaum nativisme dan behaviorisme) berbeda sehingga timbul isu apakah pembetulan kesalahan benar-benar membantu pemerolehan B2. Makalah ini berusaha menjawab isu tersebut. Pembetulan kesalahan akan dapat membantu pemerolehan B2 bila (a) dilakukan secara selektif; (b) tidak perlu ajeg dan sistematis; (c) interaksi merupakan aktivitas instruksional yang bersifat pembelajaran; (d) terdapat variasi penggunaan teknik langsung dan tidak langsung; (e) terdapat variasi giliran subjek pembetulan kesalahan; (f) nomor a - e mempertimbangkan waktu yang tepat dan kemampuan pembelajar.

### Pendahuluan

Kesalahan berbahasa, bagi seorang pembelajar bahasa sulit untuk dihindari. Menurut Corder (dalam Richards, 1984) kesalahan ini merupakan bukti penting bahwa dalam diri pembelajar telah terjadi proses belajar dalam usaha penguasai bahasanya. Padangan ini menunjukkan bahwa Corder penganut aliran Nativisme. Aliran Nativisme berprinsip bahwa belajar merupakan proses internal. Pernyataan ini telah menyangkal pendapat kaum behavioris yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan cela yang harus dihindari dan jika terjadi, kesalahan itu harus segera dibetulkan.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada pembelajar bahasa pertama (B1) atau pembelajar bahasa kedua (B2).

Menurut Zaenal Arifin (1986) pembelajar B2 akan membuat kesalahan yang cenderung ajeg dan sistematis. Oleh karena itu, pembedulan kesalahan harus juga ajeg dan sistematis. Sedangkan Hendrickson (dalam Chaudron, 1990:135) berpendapat tidak harus demikian, walaupun kesalahan itu terjadi secara ajeg dan sistematis. Semua itu tergantung pada guru (Allwright dalam Ellis, 1990:73) karena guru yang paling tahu tentang kondisi pembelajarnya.

Masalah pembedulan kesalahan masih merupakan isu. Selain adanya berbagai pendapat seperti di atas, isu yang utama apakah pembedulan kesalahan itu benar-benar membantu penguasaan bahasa pembelajar B2.

Tulisan ini lebih mengarah pada kesalahan pembelajar B2. Kesalahan merupakan terjemahan dari *error* yaitu penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sifatnya sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan siswa tentang penguasaan bahasa pada tahap-tahap tertentu (Corder dalam Baradja, 1990:94 dan Richards, 1984:25). Kesalahan berbahasa mengacu pada kompetensi. Kesalahan berbeda dengan kekeliruan (*mistake*). Kekeliruan hanya mengacu pada performansi pembelajar akibat kelesuan, keemosian, keletihan, atau yang lain. Kesalahan memiliki signifikansi dalam proses belajar sedangkan kekeliruan tidak.

## **Pandangan Terhadap Kesalahan**

### ***Aliran Behaviorisme***

Salah satu karya kaum behavioris dalam pengajaran bahasa adalah metode audiolingual. Asumsi metode ini (1) kesalahan berbahasa harus dihindari, dan bila terjadi, kesalahan itu harus segera dibetulkan. Sumber kesalahan adalah interferensi antara B1 dan B2 (Ellis, 1990:24). Pola-pola B1 dan B2 yang sama mendukung proses belajar, sedangkan pola-pola yang berbeda mendatangkan kesulitan. Interferensi terjadi karena kebiasaan mentransfer pola B1 ke B2. Asumsi pertama tersebut berdasar pada asumsi (2) yaitu belajar bahasa merupakan proses mekanis untuk membentuk kebiasaan (Ellis, 1990:22).

Implikasi paham behaviorisme dalam pengajaran bahasa, yaitu kesalahan berbahasa yang terjadi pada diri

pembelajar (siswa) harus diberantas. Guru penganut paham ini (Purwo, 1988:27) tidak kenal menyerah membatasi setiap kesalahan, bahkan dengan rajinnya menyela kegiatan pembelajar yang sedang mengutarakan dirinya dengan B2 karena ada kesalahan yang harus dibenahi. Tindakan ini kadangkadangkang menyebarkan kedua belah pihak, baik guru maupun pembelajar.

### **Aliran Nativisme**

Menurut penelitian Dulay dan Burt tahun 1970 (dalam Purwo, 1988:27) penyikapan terhadap kesalahan pembelajar memang kebal dan tidak tanggap terhadap pembetulan kesalahan artinya walaupun guru berkali-kali membetulkan kesalahan, pembelajar masih saja membuat kesalahan. Oleh karena itu, tidak aneh bila ada guru yang menjadi frustrasi karena pembelajar senantiasa membuat kesalahan, bahkan kesalahan yang sama padahal guru telah berulang kali menjelaskan mengapa struktur tertentu itu salah. Hal demikian menimbulkan pemikiran baru bahwa kesalahan merupakan hal yang wajar terjadi pada proses belajar dan merupakan bukti penting bahwa dalam diri individu sedang terjadi proses belajar dalam usaha menguasai bahasanya (Corder dalam Richards, 1984).

Kesalahan merupakan kekreatifan dan kedinamisan pembelajar dalam belajar bahasa. Kekreatifan dan kedinamisan itu tampak bahwa pembelajar dalam belajar B2 tidak sekedar menirukan saja, tetapi melakukan uji hipotesis dalam dirinya (Ellis, 1986:298; Rivers dalam Frank, 1980:53-56). Pembelajar mampu melakukan uji hipotesis karena dalam dirinya memiliki LAD (*Language Aquisition Device: Alat Pemeroleh Bahasa*) yang terdapat pada *black box* dalam otak manusia (Ellis, 1990; Baradja, 1990; Purwo, 1988). Belajar bukan proses stimulus - respon untuk membentuk kebiasaan seperti paham behaviorisme, melainkan dengan LAD belajar merupakan proses internal dan tidak tergantung pada lingkungan. Pembelajar setiap kali akan menguji dan membetulkan kesalahan. Oleh karena itu, biarlah kesalahan itu terjadi. Bila tiba saatnya nanti, pembelajar siap membetulkannya sendiri.

Implikasi dalam pengajaran bahasa, guru hendaknya bersifat selektif dan membimbing dalam membetulkan kesala-

lahan pembelajar, tidak semua kesalahan dibabat habis. Bila semua kesalahan dibetulkan berakibat buruk pada diri pembelajar. Mereka akan mengembangkan sikap "defensif" untuk menghindari kesalahan. Akibatnya, pembelajar berusaha menghindari konstruksi-konstruksi yang sulit untuk menghindari kesalahan dan lebih memusatkan perhatian pada bentuk daripada isi (Ellis, 1990). Akibatnya pembelajar kurang aktif dan produktif.

### **Pembetulan Kesalahan**

Penguraian pembetulan kesalahan bertolak dari lima pertanyaan yang diajukan oleh Hendrickson (dalam Chaudron, 1990:137) yaitu:

- (1) Haruskah kesalahan pembelajar dibetulkan?
- (2) Jika ya, kapan kesalahan pembelajar harus dibetulkan?
- (3) Kesalahan yang mana yang harus dibetulkan?
- (4) Bagaimana kesalahan pembelajar harus dibetulkan?
- (5) Siapa yang harus membetulkan kesalahan pembelajar?

#### **Haruskah Kesalahan Pembelajar Dibetulkan?**

Menurut Hendrickson kesalahan harus dibetulkan bila tujuannya belajar bahasa (dalam Tarigan, 1988:321-322) dan bersifat selektif mempertimbangkan apakah kesalahan itu harus dibetulkan dan mengapa harus dibetulkan (Corbert dalam Rombepajung, 1990:56). Kesalahan dibetulkan bila pembelajar tidak menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan yang demikian jelas memerlukan bantuan guru agar pembelajar lebih mengerti apa yang dipelajari.

Survey Cathcart dan Olsen tahun 1976 menunjukkan bahwa mahasiswa justru lebih senang dan menginginkan diberi pembetulan dan sering dibetulkan. Pembetulan kesalahan sangat berguna bagi orang dewasa yang belajar B2 karena dapat membantu untuk memahami konsep dan masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Bagi mereka belajar bukanlah sekedar menirukan atau menghafal.

Kesalahan bahasa pembelajar merupakan umpan balik guru, pembelajar, dan peneliti (Corder dalam Richards, 1984: 25). Bagi guru, kesalahan menunjukkan seberapa jauh kemajuan pembelajar, seberapa jauh mereka menguasai materi pengajaran (bagian mana yang dapat dicapai dan bagian mana

yang belum) dan efektivitas teknik atau metode pengajaran yang digunakan. Kesalahan juga merupakan informasi dalam usaha merencanakan silabus dan program pengajaran ulangan. Bagi pembelajar, kesalahan itu sendiri sebagai alat untuk belajar. Bagi peneliti, kesalahan menunjukkan bagaimana bahasa itu dipelajari, strategi dan prosedur apa yang digunakan dan seharusnya dikembangkan dalam rangka pembelajar menguasai bahasanya.

Zamel dan Annet's (dalam Chaudron, 1990:134) mengatakan kesalahan merupakan informasi yang dapat berkembang menjadi motivasi dan penguatan bila individu-individu yang terlibat dalam proses belajar mampu memanfaatkan.

Mengingat berbagai manfaat adanya kesalahan berbahasa tersebut, jawaban sementara pertanyaan pertama adalah kesalahan memang perlu dibetulkan dengan mengingat jawaban empat pertanyaan lain dari Hendrickson.

### ***Jika ya, Kapan Kesalahan Pembelajar Dibetulkan?***

Teori Nativisme menyatakan tidak semua kesalahan harus dibetulkan. Pembetulan kesalahan bersifat selektif. Menurut Chaudron (1990:136-137) pembetulan kesalahan akan efektif jika (1) dilakukan pada saat yang tepat, (2) aktivitas merupakan instruksional formal atau bertujuan pembelajaran, dan (3) mendasarkan pada prinsip pedagogis. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada aktivitas komunikasi alamiah lebih ditolerir.

Penelitian Chaudron (Chaudron, 1990:136) terhadap guru-guru bahasa Perancis ternyata guru-guru itu lebih banyak membetulkan kesalahan-kesalahan pada kelas bahasa Perancis, sedangkan pada subjek lain tidak demikian (misal kelas matematika, IPA, dan geografi). Di kelas bahasa Perancis pada tahun ajaran terakhir (April) pembetulan kesalahan lebih rendah (66%) dibandingkan pada awal tahun ajaran (Oktober) 95%. Pada akhir tahun pembelajar semakin mampu untuk membetulkan kesalahan sendiri atau kawan lain. Sayangnya, Chaudron tidak menjelaskan jenis kesalahan itu.

Nystrom (dalam Chaudron, 1990:137) menemukan satu kasus ekstrem di mana seorang guru dengan sengaja mengabaikan kesalahan pembelajar dalam kelas dasar bilingual Spanyol-Inggris. Ia beranggapan (1) pembetulan kesalahan berbahasa bukanlah pembetulan kesalahan seperti mesin, (2)

pada umumnya kesalahan yang terjadi hanyalah kesalahan dialek nonstandar, dan (3) kesalahan terjadi pada aktivitas noninstruksional, yaitu pada waktu transisi antara pembelajar di mana memungkinkan pembelajar untuk berkomunikasi secara alamiah sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian, pembetulan kesalahan (1) bersifat selektif dan dilakukan pada saat aktivitas instruksional bersifat pembelajaran dan (2) bila pembelajar belum mampu membetulkan sendiri yang biasanya pada awal tahun ajaran karena bekal kemampuan pembelajar memang belum memadai.

### **Kesalahan yang Mana yang Harus Dibetulkan?**

Yang mendapat prioritas, kesalahan yang dibetulkan adalah kesalahan yang mengganggu pesan komunikasi. Kesalahan demikian disebut kesalahan global. Kesalahan yang tidak mengganggu komunikasi disebut kesalahan lokal. Allwright (dalam Ellis, 1990:71) menyebut kesalahan global dengan *I-error*, sedangkan kesalahan lokal disebutnya *U-error*. Selain itu Johanson dan Richards (dalam Rombepajung, 1988: 60) menambahkan bahwa kesalahan yang dibetulkan adalah kesalahan yang sering terjadi. Kesalahan yang menonjol harus segera dibetulkan terletak pada bidang tata bahasa dan ucapan (Cathcart dan Olsen dalam Rombepajung, 1988:59). Pendapat ini tidak semuanya benar terutama pada ucapan. Orang-orang yang telah melewati masa puber tidak dapat lagi mengucapkan lafal sesempurna penutur asli. Hal ini dinyatakan oleh Eric H Lenneberg dalam bukunya *Biological Foundation of Language*. Selain itu, dapat saja seorang anak memang belum dapat mengucapkan kata yang benar seperti penutur asli karena organ ujaran belum sempurna.

Pembetulan kesalahan global dapat menambah motivasi belajar. Motivasi memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan belajar B2 (Richards, 1984:22; Ellis, 1990:104). Bila kesalahan global sudah berkurang, pembetulan dapat sedikit demi sedikit diarahkan ke kesalahan lokal. Namun, perlu diingat bahwa terlalu banyak membetulkan akan berakibat buruk pada pembelajar.

### **Bagaimana Kesalahan Pembelajar Harus Dibetulkan?**

Pembetulan kesalahan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pembetulan secara langsung (Tarigan, 1988:318) dengan cara guru menunjukkan kesalahan itu dan bagaimana cara membetulkannya, sedangkan siswa bertugas menulis kembali. Sebagai contoh pembetulan secara langsung dalam sebuah karangan siswa:

- (1) penggarisbawahkan serta memberi petunjuk dengan memberi simbol, misalnya T: tenses, Sp: spelling, Wo: word order, F: form, Wc: word choice, dsb.
- (2) mengurung frase yang salah tempat dan diberi tanda panah pembelajar yang dimaksudkan,
- (3) memberi tanda silang pada kata-kata yang mubazir,
- (4) memberi bentuk dan struktur yang benar dalam keseluruhan.

Teknik koreksi langsung ini menurut Hendrickson, Cohn, Robin, dan Allwright kurang menguntungkan sebab kurang memberi kesempatan pembelajar untuk mengoreksi diri sehingga mereka kurang aktif, kreatif, dan produktif (Tarigan, 1988).

Teknik pembetulan berikutnya adalah teknik tidak langsung. Teknik ini dilakukan oleh guru (Long dalam Ellis, 1990:72) yang kadang-kadang siswa tidak terasa kalau dibetulkan. Teknik terasa lebih halus dan tidak menyakitkan guru atau siswa. Misalnya, bila dalam kelas (1) guru mengulang bagian yang salah yang dibuat siswa dan membetulkan. Model imitasi yang dibuat oleh guru dapat dianggap sebagai penguatan respon pembetulan. Chaudron (dalam Ellis, 1990:71) menambahkan (2) perlakuan yang mengarah kepada pembelajar untuk mengoreksi diri sendiri, (3) perlakuan yang mengarah pada pemancingan respon yang benar dari pembelajar, (4) reaksi, apa saja yang jelas mengarah kepada pembetulan, (5) penguatan positif negatif yang melibatkan persepsi setuju atau tidak setuju, misalnya dengan kinesik, para linguistik, ekspresi wajah, mengerutkan dahi, dll. Bila pembetulan itu dilakukan dalam karangan:

- (1) kosa kata yang tidak tepat pemakaiannya dilingkari,
- (2) kata-kata yang hilang atau kurang diberi tanda tanya,
- (3) struktur kalimat yang membingungkan diberi tanda tanya.

Teknik pembetulan tidak langsung memiliki beberapa kelebihan (1) memberi kesempatan pembelajar untuk aktif,

kreatif, dan produktif dalam membetulkan kesalahannya sendiri, (2) bagi guru lebih efisien waktu dan meringankan beban karena tidak setiap kesalahan gurulah yang harus membetulkan, (3) tidak menyakitkan atau menyebalkan antara keduanya, yaitu guru dan pembelajar.

Zainal Arifin (1986:1) berpendapat bahwa pembedulan kesalahan hendaknya dilakukan secara ajeg dan sistematis karena pembelajar cenderung memiliki pola kesalahan yang ajeg dan sistematis. Sedangkan Hendrickson (dalam Chaudron, 1990:135) berpendapat sebaliknya, pembedulan kesalahan tidak perlu ajeg dan sistematis. Beberapa guru kadang membetulkan semua kesalahan linguistik, sedangkan guru lain mengabaikannya, dan hanya yang berkaitan dengan isi yang dibetulkan. Kadang guru mengoreksi pada suatu bagian kesalahan tetapi mengabaikan pada bagian lain. Menurut Hugges dan Lascaraton (dalam Ellis, 1990:72) biasanya guru *native speaker* (penutur asli) lebih toleran daripada guru yang bukan *native speaker* yang sering lebih rewel. Lain halnya dengan Allwright (dalam Ellis, 1990:73) pembedulan kesalahan itu terserah pada guru, teknik apa yang digunakan, kesalahan yang mana yang dibetulkan, kapan, dan bagaimana membetulkannya karena gurulah yang paling tahu akan kondisi para pembelajarnya. Pengalaman dan pengetahuan guru akan mendukung dalam pembedulan kesalahan, maka tidak aneh bila pembedulan kesalahan yang dilakukan guru sangat bervariasi.

### **Siapa yang Harus Membetulkan Kesalahan?**

Proses belajar mengajar melibatkan guru dan pembelajar. Oleh karena itu, pembedulan kesalahan juga dilakukan oleh guru atau pembelajar. Pembedulan kesalahan oleh pembelajar dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu pembelajar yang membuat kesalahan atau pembelajar yang lain bila hal ini terjadi dalam kelas. Pembedulan kesalahan oleh siswa menurut Walz (dalam Tarigan, 1988) memerlukan bimbingan dan pengawasan guru, misalnya (1) menunjukkan kesalahan, (2) memberi petunjuk, (3) menjelaskan kata kunci, (4) mengadakan pertanyaan, (5) membuat jawaban sendiri, (6) mengulangi jawaban dengan koreksi, (7) menyatakan pertanyaan dengan cara lain setelah mengadakan pembedulan secara formal tetapi merupakan responsi yang tidak tepat terhadap formulasi asli.



Seperti pada teknik pembetulan tidak langsung, teknik pembetulan oleh siswa ini memiliki beberapa keuntungan. Namun, perlu diingat bila pembetulan kesalahan terus-menerus dilimpahkan kepada pembelajar, dapat berakibat kurang baik. Akibat itu, antara lain (1) pembelajar merasa keberatan karena merasa belum siap. Ini dapat mengakibatkan pembelajar takut membuat kesalahan dan mengembangkan sikap defensif, lebih mengutamakan struktur daripada isi sehingga pembelajar kurang kreatif dan produktif (periksa paham *nativisme*), (2) dapat menimbulkan prasangka pada diri pembelajar bahwa guru mungkin belum siap atau kurang menguasai materi yang diajarkan. Bila hal ini terjadi, dapat mengurangi kewibawaan guru, yang akhirnya pengajaran kurang efektif. Padahal, tugas guru menyiapkan data, memberikan informasi, meluruskan penafsiran pembelajar terhadap sasaran (Corder dalam Rombepajung, 1988:65).

Pembetulan kesalahan oleh guru dapat dilakukan (1) membetulkan kesalahan secara langsung, (2) membetulkan kesalahan di pinggir karangan atau catatan kaki, (3) memberikan penjelasan secara lisan, baik perorangan atau klasikal, (4) menggunakan contoh kesalahan tersebut sebagai contoh penjelasan kepada seluruh kelas (Wingfield dalam Rombepajung, 1988:64). Pembetulan kesalahan yang didominasi oleh guru dapat berakibat kurang menguntungkan dalam proses belajar mengajar B2 seperti telah dinyatakan pada pembetulan kesalahan dengan teknik langsung.

Oleh karena itu, perlu variasi pembetulan kesalahan yang dilakukan, baik oleh guru maupun pembelajar.

### **Fungsi Pembetulan Kesalahan dalam Pemerolehan B2**

Uraian berikut merupakan refleksi lima pertanyaan Hendrickson yang kemudian dituangkan pada fungsi pembetulan kesalahan dalam pemerolehan B2.

Kalau guru membatasi semua kesalahan dapat berakibat buruk pada diri pembelajar dalam usaha menguasai B2. Pembelajar kurang berkesempatan untuk mengembangkan diri. Ini artinya, pembetulan kesalahan hendaknya bersifat selektif sehingga dapat memberi kesempatan lebih banyak kepada pembelajar untuk lebih aktif, kreatif, dan produktif. Pembetulan kesalahan yang demikian diharapkan dapat membantu pemerolehan B2.

Pembetulan kesalahan bersifat ajeg dan sistematis dapat menimbulkan sikap pembelajar untuk bergantung kepada pembetulan (njagakake: Jawa), misal "Saya berbuat kesalahan toh nanti akan dibetulkan". Oleh karena itu, pembetulan kesalahan tidak perlu secara ajeg dan sistematis. Hal ini akan dapat lebih mengasah ketajaman LAD pembelajar sehingga ia lebih berkesempatan mengembangkan diri dalam usaha menguasai B2.

Pembetulan kesalahan akan mendukung pemerolehan B2 bial dilakukan pada saat aktivitas guru - pembelajar bersifat instruksional dengan tujuan belajar sehingga pembetulan kesalahan bersifat formal dan pedagogis. Kesalahan pada aktivitas percakapan alamiah lebih ditolerir.

Kesalahan yang dibetulkan terutama kesalahan global yaitu kesalahan yang mengganggu komunikasi. Pembetulan kesalahan diutamakan pada isi, baru kemudian sintaksis, morfologi, dan fonologi. Tiga komponen terakhir merupakan kesalahan lokal, tetapi akan menjadi utama pula untuk dibetulkan (global) bila komponen itu merupakan bahan ajar instruksional yang bersifat formal dan bersifat pembelajaran.

Guru bahasa hendaknya mampu menggunakan teknik pembetulan kesalahan dengan benar, dengan mempertimbangkan waktu yang tepat dan siapa pembelajar. Kapan sebaiknya menggunakan teknik langsung dan kapan sebaliknya. Masing-masing teknik memiliki kelebihan dan kekurangan. Efektivitas penggunaan teknik akan terjaga bila guru menggunakan dengan tepat. Pada awal tahun ajaran lebih banyak menggunakan teknik langsung mengingat kemampuan siswa masih pada tahap awal. Teknik langsung ini merupakan pembetulan kesalahan yang dilakukan oleh guru. Pada akhir tahun sebaiknya menggunakan teknik tak langsung, yaitu pembetulan kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dengan bimbingan guru. Hal ini akan lebih memberi kesempatan kepada pembelajar untuk berkembang, aktif, kreatif, dan produktif. Dengan demikian, variasi penggunaan teknik langsung dan tidak langsung, variasi giliran siapa yang harus membetulkan kesalahan dapat membantu efektivitas pemerolehan B2.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Kesalahan berbahasa merupakan bagian dari proses belajar dan sebagai bukti bahwa dalam diri pembelajar sedang terjadi proses belajar.
- (2) Pembetulan kesalahan akan dapat membantu pemerolehan B2 bila:
  - a. dilakukan secara selektif;
  - b. tidak perlu ajeg dan sistematis;
  - c. interaksi merupakan aktivitas instruksional yang bersifat pembelajaran;
  - d. terdapat variasi penggunaan teknik langsung dan tidak langsung;
  - e. terdapat variasi giliran subjek pembetul kesalahan;
  - f. nomor a - e mempertimbangkan waktu yang tepat dan kemampuan pembelajar.

### Saran

Berhubung masih belum adanya pedoman pembetulan kesalahan dan untuk membuktikan simpulan nomor 2 tersebut perlu diadakan penelitian pemerolehan B2.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 1986. *Analisis Kesilapan dan Pembetulan Kesilapan dalam Karya Tulis*. Seminar Kebahasaan dalam rangka Bulan Bahasa. Surabaya: Universitas Muhammadiyah.
- Baradja, M.F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP.
- Chaudron, Craig. 1990. *Second Language Classrooms Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Corder, S.P. 1984. "The Significance of Learner's Errors" dalam Jack C Richards (ed). *Error Analysis Perspectives on Second Language Acquisition*. halaman 19-27 England: Longman.

- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Instructed Second Language Acquisition*. USA: Basil Balckwell.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1988. "Upaya Mencerdaskan Siswa Belajar Bahasa Secara Aktif dan Kreatif" dalam *Gatra ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. halaman 13-41. Majalah IKIP Sadhar. Yogyakarta: Asco Offset. •
- Rivers, M Wilga. 1980. "Psychology and Linguistics as Bases for Language Pedagogy" dalam Frank M Grittner (ed). *Learning A Second Language*. halaman 44-66. Chichago: The University of Chichago Press.
- Rombepajung, J.P. 1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Tarigan, H.G. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.